

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada saat ini menuntut tersedianya sumber daya manusia berkualitas untuk menghadapi persaingan global. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan masa depan suatu bangsa. Berkat pendidikan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan nasional yang ditetapkan Depdiknas tahun 2005/2006 yaitu mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia yang cerdas, komprehensif dan kompetitif. Makna insan cerdas komprehensif meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual dan cerdas jasmani (Depdiknas, 2007).

Kimia sebagai bagian dari sains diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang disyaratkan untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Banyak guru kimia yang memandang bahwa pembelajaran adalah transfer ilmu pengetahuan, sehingga interaksi yang terjalin dalam proses kognitif pada siswa masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan serangkaian fakta-fakta yang harus dihafal oleh siswa dan pembelajaran dikelas berpusat pada guru

satu-satunya sumber belajar. Kenyataannya di dalam kelas, umumnya siswa belum belajar sampai tahap pemahaman. Siswa cenderung menghafal fakta, konsep, prinsip serta gagasan inovatif lainnya pada tingkatan ingatan (Yusuf, 2007). Jika hal ini dibiarkan terus menerus, lulusan generasi penerus bangsa akan sulit untuk menghadapi tantangan zaman yang menuntut lulusan tidak sekedar mengingat tetapi juga mampu menerapkannya melalui beragam kompetensi. Di dalam menyikapi kompetensi yang ada, dunia pendidikan diharapkan mampu membangun suatu proses belajar yang di dalamnya terdapat semangat dalam menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan seperti kerjasama dan saling menghormati.

Beberapa jenis model pembelajaran yang berpusat pada siswa diantaranya: pembelajaran kolaborasi, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran bermain peran (Harsono, 2002). Melihat pada jati diri bangsa yang memiliki jiwa gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, maka penerapan kooperatif dalam pembelajaran dapat dipandang sebagai salah satu strategi membelajarkan siswa secara utuh. Model pembelajaran kooperatif beranjak dari dasar pemikiran "*getting better together*" yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Beberapa penelitian tentang keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif memberikan hasil yang positif, terdapat pada penelitian peningkatan penguasaan konsep (Rahadi, 2004),

peningkatan hasil belajar (Ningsih, 2005), kemampuan berkomunikasi (Sumartini, 2006).

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Latar belakang digunakannya model pembelajaran ini adalah dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia anak didik, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial seperti mengemukakan pendapat, menerima saran dari orang lain, dan bekerjasama.

Sesuai dengan standar kompetensi yang ingin dicapai, faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kesetimbangan merupakan salah satu materi yang membutuhkan pemahaman yang cukup tinggi. Materi faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kesetimbangan merupakan salah satu materi kimia yang pemahamannya dipandang sukar. Sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan itu diterapkan untuk menyelesaikan masalah dalam situasi yang berbeda, baik untuk pemahaman dalam mengerjakan soal-soal ataupun menerapkan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu tidak sedikit guru yang mengalami kesulitan di dalam menyampaikan pemahaman materi tersebut. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan siswa sehingga materinya akan lebih cepat dipahami, diterima dan lebih lama dalam ingatan siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji pemahaman siswa SMA

kelas XI pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kesetimbangan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, yang selanjutnya disingkat menjadi model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana peningkatan pemahaman siswa SMA kelas XI pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kesetimbangan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS?”**

Agar penelitian lebih terarah, maka masalah di atas dijabarkan kembali menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik pelaksanaan pembelajaran *kooperatif learning* tipe TSTS?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kesetimbangan dengan menggunakan model kooperatif tipe TSTS dan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe TSTS (konvensional)?
3. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah yang menggunakan model kooperatif tipe TSTS dan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe TSTS (konvensional) pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kesetimbangan?
4. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *TSTS* pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kesetimbangan?

### C. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada hal-hal sebagai berikut:

1. Materi pelajaran kimia yang diteliti hanya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kesetimbangan dan terfokus pada pengaruh perubahan konsentrasi, suhu, dan volume pada sistem kesetimbangan.
2. Pemahaman yang diteliti hanya dibatasi pada aspek kognitif jenjang pemahaman (C2).

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis karakteristik pelaksanaan pembelajaran *kooperatif learning* tipe *TSTS*.
2. Menganalisis perbedaan peningkatan pemahaman siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *TSTS* dan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *TSTS* (konvensional)?
3. Menganalisis perbedaan peningkatan pemahaman siswa kelompok tinggi, sedang, dan rendah yang menggunakan model kooperatif tipe *TSTS* dan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *TSTS* (konvensional) pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kesetimbangan?
4. Menganalisis tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *TSTS* pada pembelajaran faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kesetimbangan.

#### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini diantaranya:

1. Bagi guru kimia, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan mengenai model alternatif pembelajaran kimia dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran.
2. Bagi peserta didik, dengan pembelajaran ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman yang baru sehingga dapat memotivasi siswa dalam mempelajari ilmu kimia.
3. Bagi peneliti sejenis, sebagai bahan informasi bagi pihak yang berhubungan dengan penelitian model pembelajaran kooperatif.

#### **F. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dianggap tidak mendapatkan perlakuan lain di luar kelas.

#### **G. Hipotesis**

Perumusan Hipotesis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  :Tidak terdapat perbedaan peningkatan pemahaman antara siswa yang belajar menggunakan model *TSTS* dengan siswa yang menggunakan model konvensional.

$H_1$  :Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman antara siswa yang belajar menggunakan model *TSTS* dengan siswa yang menggunakan model konvensional.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk memperoleh kesamaan persepsi dan menghindari penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam proses penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan yaitu:

1. Pemahaman adalah jenjang kemampuan mengerti (C2 dalam taksonomi Bloom) didefinisikan sebagai kemampuan merumuskan makna pesan pembelajaran dan mampu mengkomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, maupun grafik (Cartono, 2007).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesetimbangan yaitu meliputi pengaruh perubahan konsentrasi, pengaruh perubahan suhu, dan pengaruh perubahan volume.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* (Kagan, 1992) adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi/bertamu antar kelompok.